

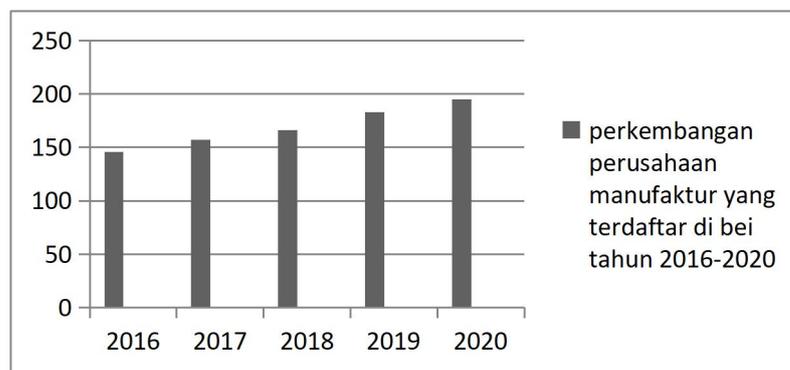
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia dalam pertumbuhan industri yang menunjak tinggi karena sektor manufaktur sangat berpengaruh terhadap energi baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta daya beli masyarakat pun meningkat. Salah satu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik yaitu perusahaan manufaktur. Sektor industri manufaktur menjadi tulang punggung pertumbuhan nasional, karena industri manufaktur menyumbang kontribusi terbesar terhadap produk *domestic bruto* (PDB) Indonesia, yaitu sebesar 17,34 persen. Karena itu kementerian terus berupaya meningkatkan dan mendorong kontribusi industri manufaktur terhadap PDB menjadi di atas 20 persen pada 2024 mengenai *revitalisasi* pembangunan industri manufaktur pada masa dan pasca *pandemic covid-19*. Kementerian perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan meningkat sesuai dengan permintaan. Ini berarti, industri manufaktur di Indonesia sedang mengalami ekspansif, hal ini tentu merupakan hal yang menjanjikan.

Perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Perusahaan ini bergerak dalam bidang seperti industri dasar dan kimia, aneka industri, dan aneka barang konsumsi. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor primer di bursa efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Saham ini memiliki banyak karakteristik. Saham pada sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Semakin baik kondisi ekonomi, maka semakin besar peluang penjualan perusahaan di sektor ini karena semakin banyak yang mampu membeli produk. Karakteristik berikutnya adalah sektor ini merupakan sektor yang merasakan dampak pertama kali ketika terjadi kenaikan suku bunga atau inflasi karena kebanyakan dari perusahaan yang bergerak disektor manufaktur menggunakan pinjaman bank sebagai modal usaha. Sektor Industri manufaktur merupakan sektor yang diminati oleh investor untuk beli saham dan banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan yang kinerjanya baik. Berikut jumlah perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2020.



Gambar 1.1

Perkembangan Perusahaan Manufaktur

Dari grafik diatas, tampak bahwa perusahaan manufaktur mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2016 146 dan 2017 jumlah perusahaan manufaktur yaitu 157 dan naik pada tahun 2018 dengan jumlah 166 untuk tahun 2019 jumlah perusahaan manufaktur adalah 183, dan ditahun 2020 perusahaan manufaktur kembali meningkat dengan jumlah 195. Kenaikan yang terjadi di tahun 2020 ini dikarenakan Bursa Efek Indonesia (BEI) gencarnya mengadakan kegiatan sosialisasi, *workshop*, seminar, serta edukasi tentang keuntungan dan manfaat dalam penanaman modal sejak dini kepada mahasiswa dan masyarakat umum di seluruh Indonesia. Kehadiran pasar modal Indonesia dari mulai berdiri hingga sekarang mengalami pasang surut yang dapat dilihat dari indikator IHSG (Indeks Harga Saham).

Berikut ini perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2016-2020.

Tabel 1.1

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2016-2020

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan
2016	5.296,71	15,32%
2017	6.355,65	19,99%
2018	6.299,54	-2,54%
2019	6.299,54	1,60%
2020	5.979,07	0,9%

Sumber idx.co.id (data diolah)

Dari hasil tabel 1.1 tampak bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pasang surut selama periode 2016-2020. Hal ini menjadi fenomena yang perlu diteliti yang dimungkinkan karena faktor kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Jika dalam kondisi keuangan yang tidak sehat atau dalam kesulitan keuangan, perusahaan perlu mengevaluasi kinerjanya serta melakukan serangkaian perbaikan, agar tetap tumbuh dan dapat bersaing dengan tujuan untuk memperbaiki dan memaksimalkan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah dunia usaha terkait perusahaan, baik bagi internal maupun eksternal. Dalam membahas sebuah penilaian tentang kinerja suatu perusahaan maka, laporan tentang keuangan menjadi salah satu kunci yang tidak dapat dilupakan. Keuangan sebuah perusahaan menjadi tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio atau indeks sebagai tolak ukur untuk menilai dan menghubungkan dua data keuangan pada laporan keuangan perusahaan. Seluruh data mengenai keuangan akan dihadirkan dalam sebuah laporan kinerja mulai dari uang masuk dan laporan uang keluar sehingga seluruh pergerakan keuangan dapat dipantau dengan jelas. Berikut perkembangan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Tabel 1.2
Perkembangan Kinerja Keuangan
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2016-2020

No	Nama Sektor	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	7,29%	4,55%	6,04%	10,20%	14,16%
2	AKPI	0,94%	1,34%	2,09%	1,96%	2,50%
3	ALDO	6,15%	5,82%	4,79%	8,48%	6,85%
4	ASII	10,45%	7,82%	5,31%	4,44%	5,49%
5	CPIN	12,18%	10,19%	16,46%	1,01%	12,34%
6	DLTA	21,25%	20,87%	6,01%	10,07%	24,15%
7	DPNS	4,91%	1,93%	0,70%	1,09%	0,76%

Sumber idx.co.id (data diolah)

Pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor seperti pertumbuhan investasi yang kian melambat, inflasi yang dapat mengakibatkan penurunan, disusul juga dengan fenomena COVID 19 yang terjadi di Indonesia, sangat berdampak terhadap perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia termasuk perusahaan manufaktur tersebut sempat membuat penurunan kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan kinerja keuangan dari beberapa perusahaan manufaktur juga ada penurunan seperti pada perusahaan dengan kode saham DPNS dapat kita lihat pada tahun 2016 kinerja keuangan

perusahaan yang mereka peroleh mencapai 4,91 % namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi 0,76 %. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kode perusahaan CPIN yang mengalami perubahan naik turun yang tidak signifikan.

Apabila kinerja keuangan perusahaan manufaktur membaik dan terus mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia maka ini akan menjadi nilai tambah untuk para investor asing melirik perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan manufaktur dan ini akan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang bergerak di industri manufaktur.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan fungsi keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan. Standar pengukuran kinerja perusahaan yang baik dimulai dengan kepercayaan investor terhadap perusahaan, dan dana yang mereka investasikan dalam keadaan aman dan diharapkan dapat memberikan imbal hasil yang baik. Oleh karena itu, laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan cerminan seberapa baik manajemen perusahaan mengacu pada laporan keuangan yang di publikasikan untuk suatu periode tertentu. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio atau indeks sebagai tolak ukur untuk menilai dan menghubungkan dua data keuangan pada laporan keuangan perusahaan. Jadi

kinerja keuangan perusahaan menganalisis tingkat keberhasilan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menerapkan aturan dengan tepat.

Menurut Meitasari (2016) dalam (Alim & Assyifa, 2019), kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Menurut (Syahroni et al., 2021), kinerja keuangan adalah deskripsi pencapaian kebijakan untuk mencapai tujuan organisasi yang diturunkan dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah cara untuk mengukur keberhasilan internal perusahaan fungsi keuangan. Kinerja perusahaan yang baik standar pengukuran dimulai dengan kepercayaan investor di perusahaan, dan dana yang mereka investasikan masuk keadaan aman dan diharapkan memberikan kebaikan kembali. Oleh karena itu, laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan dapat mengukur kinerja perusahaan operasi yang sukses dalam jangka waktu tertentu.

(Ardiany & Rahim, 2018) kinerja perusahaan merupakan tujuan dari semua entitas bisnis. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari kegiatan

manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya.

(Wendy & Harnida, 2020) tujuan yang paling penting dalam pendirian perusahaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan kepada pemiliknya maupun pemegang saham yang menanamkan modalnya di perusahaan itu. Kesejahteraan dapat di tingkatkan atau dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang baik salah satunya *Return on Assets* yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan, perusahaan dapat memberikan informasi mengenai tujuan atau keberhasilan perusahaan tersebut. Menurut (D. S. Dewi et al., 2019) ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset perusahaan itu sendiri dengan menggunakan skala rasio. Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan karena untuk mengukur keefektifan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula posisi perusahaan dalam penggunaan asetnya, dengan itu kinerja keuangan dalam perusahaan akan mengalami peningkatan.

Susiana dan Herawaty (2007) dalam (Wendy & Harnida, 2020) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Dengan kata lain kepemilikan manajerial yaitu adalah kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri dari direktur dan

komisaris yang diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham manajemen terhadap jumlah seluruh saham yang beredar. Kebijakan diatas dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan sehingga dengan keterlibatan manajer tersebut bisa mengurangi adanya asimetri informasi di dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Dewi, 2017) dalam (Alim & Assyifa, 2019).

Kepemilikan manajerial adalah besarnya saham yang dimiliki oleh manajer. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Dua hal itu akan mempengaruhi manajemen labanya, karena kepemilikan seorang manajer akan diikuti sertakan dalam kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang sudah diterapkan pada perusahaan yang di kelola. Sehingga dapat dikatakan persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen itu berkemungkinan mempengaruhi tindakan manajemen laba (Utari dan Sari, 2016) dalam (Ibrahim & Adhawiyah, 2020).

Menurut (Fitriyani et al., 2018), disatu sisi kepemilikan manajerial dapat membantu menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dengan membatasi konsumsi tunjangan dan keterlibatan dalam kebijakan

investasi yang kurang optimal (*incentivealignment effect*). Di sisi lain, manajer cenderung mengerahkan upaya yang tidak memadai, mengumpulkan manfaat pribadi dan menempatkan diri mereka pada tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi, yang mengarah ke hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kinerja.

(Wendy & Harnida, 2020) kepemilikan institusional yaitu merupakan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari pihak institusi perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang sangat besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan manajer.

kepemilikan institusional merupakan bagian lain dari *corporate governance*, karena institusi mempunyai sumber daya, kemampuan dan kesempatan untuk memantau dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005) dalam (Kusumaningtyas & Farida, 2016).

(Erawati & Lestari, 2019) kepemilikan institusional merupakan salah satu

cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer.

(Syahroni et al., 2021) kepemilikan institusional sangat penting dalam pengawasan dan pengelolaan, karena kepemilikan institusional akan mendorong penambahan pengawasan yang lebih optimal, kepemilikan institusional mengacu pada persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi agar dapat dilakukan lebih mendalam pengawasan dan dengan demikian membatasi spekulasi dengan manajer. Dalam penelitian ini, pengukuran kelembagaan kepemilikan adalah persentase jumlah total saham dimiliki oleh lembaga dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Semakin besar kepemilikan lembaga keuangan, semakin besar kekuatan untuk berbicara dan mengoptimalkan kinerja perusahaan.

(Wendy & Harnida, 2020) istilah independen dapat diartikan sebagai merdeka, bebas, tidak memihak, tidak dalam tekanan pihak tertentu, netral, objektif, punya integritas, dan tidak dalam posisi konflik kepentingan. Dewan komisaris independen yaitu anggota dewan yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan lainnya direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong untuk terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih objektif dan mendapatkan kewajaran serta kesetaraan diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan

pemegang minoritas Komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, memegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi perseroan perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Al-Amarneh, 2014) dalam (Ardiany & Rahim, 2018).

(Reswita & Rahim, 2020) dewan independen dapat melindungi kepentingan pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan dengan memantau manajemen puncak dengan jalan memberikan nasihat terhadap manajer dalam merancang dan melaksanakan strategi perusahaan.

Menurut (Fitriyani et al., 2018), Dewan komisaris independen umumnya terdiri dari dewan komisaris di luar perusahaan dan berfungsi untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan, khususnya dalam melindungi pemegang saham minor dan pihak terkait. Komisaris Independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak untuk kepentingan perusahaan.

Menurut (Fitriyani et al., 2018), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi data dan informasi akuntansi

sehingga laba yang dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan harapan manajer, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan perusahaan.

Menurut Sulistiawan, dkk (2011:4) dalam (Sudirman, 2018) Istilah manajemen laba digunakan untuk menyebut praktik akuntansi yang tidak melanggar aturan, sedangkan istilah skandal akuntansi digunakan untuk menyebut praktik akuntansi yang melanggar aturan. Kedua istilah ini hanya diberlakukan kepada perusahaan yang secara hukum dan aturan tertentu terbukti melakukannya. Menurut Belkaoui (2006:75) Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan mereka dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan yang bergantung pada angka-angka yang dilaporkan.

(Novianti & Santosa, 2018) Manajemen laba yaitu bertujuan untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat mengendalikan laju atas target laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Kadang kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama dalam perusahaan.

Manajemen laba merupakan faktor yang dapat mengurangi kualitas laporan keuangan, serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka dalam laporan keuangan tersebut. Manajemen laba adalah intervensi dalam proses laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk

mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi (Turnip, dkk, 2016) dalam (Ibrahim & Adhawiyah, 2020).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau untuk mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Asih, 2014) dalam (Erawati & Lestari, 2019).

(Wendy & Harnida, 2020) Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komposisi dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

(Reswita & Rahim, 2020) Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan saham baik insider (komisaris, Direksi) maupun outsiders tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) maupun terhadap nilai Tobins'Q. *Independen board* berpengaruh positif baik terhadap *return on assets* (ROA) maupun terhadap nilai Tobins'Q. Dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA) maupun sebaliknya terhadap nilai Tobins'Q

(Aryanti et al., 2017) Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial kepemilikan institusional tidak

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif dan kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

Dengan berbagai penelitian terdahulu diatas bahwa peneliti tertarik mengangkat judul yang berbeda, dengan judul **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi akan berdampak buruk terhadap perusahaan karena manajer mempunyai posisi yang kuat dalam mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer.
2. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi jalannya perusahaan karena adanya control yang mereka miliki.
3. Dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.
4. Manajemen laba terjadi umumnya dikarenakan adanya akrual (perbedaan antara laba dan arus kas.
5. Terjadinya konflik keagenan antara agen (manajemen suatu usaha) dan pemegang saham (*principal*). Permasalahan keagenan ditandai dengan

adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pihak principal dan pihak agen.

6. Adanya tekanan-tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen yang pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam proses pelaporannya
7. Pemilik atau pemegang saham menginginkan maksimisasi laba sedangkan pengelola ingin memaksimalkan kepentingan dengan menciptakan kondisi kerja yang baik yang mempunyai konsekuensi biaya yang dapat menurunkan laba pada saat terjadi masalah keagenan pada manajemen laba.
8. Lemahnya posisi pemegang saham pada akhirnya mengakibatkan akses dan sumber terhadap informasi mengenai keuangan, manajemen, dan operasional perusahaan menjadi sangat terbatas yang dapat membuat unsur akuntabilitas dan responsibilitas informasi tidak dapat terwujud dengan baik.
9. Keterbatasan yang dimiliki pemegang saham karena tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan menyebabkan pemegang saham tidak memiliki akses informasi yang memadai.
10. Perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasinya cenderung tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal inilah yang mendorong untuk terjadinya variasi laba yang tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran dan terarahnya dalam penulisan penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat, serta manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020?

1.5 Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menemukan bukti secara empiris mengenai :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel

moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.5.2 MANFAAT PENELITIAN :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sebuah tambahan literatur yang memberikan bukti empiris terkait dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel moderating. Yang bisa menjadi referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi perusahaan

Untuk memberikan masukan dan evaluasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana atau referensi dalam pemikiran dan penalaran untuk merumuskan masalah yang baru bagi peneliti selanjutnya.